

Dinamika Kesulitan Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Dasar

Muharram Aqil Razin*

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Ibni Trisal Adam

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

**Email Korespondensi: aqilrazin98@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Diterima : 13/03/2026

Direvisi : 08/04/2026

Dipublikasikan : 17/04/2026

Kata Kunci:

Pemerolehan Kosakata;

Bahasa Arab;

Kesulitan Belajar;

Strategi Pembelajaran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Bandar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen-tasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa meliputi rendahnya pemahaman makna kosakata, kesalahan pelafalan huruf yang tidak terdapat dalam bahasa ibu, kesulitan membedakan bentuk huruf yang mirip, rendahnya retensi memori, serta kurangnya kemampuan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Faktor penyebab kesulitan berasal dari aspek internal seperti kemampuan dasar membaca huruf Arab dan motivasi belajar, serta aspek eksternal seperti metode hafalan yang dominan, keterbatasan media pembelajaran, dan minimnya paparan bahasa Arab di lingkungan sehari-hari. Guru menerapkan strategi pengulangan, latihan menulis, kontekstualisasi kosakata, motivasi verbal, serta bimbingan individual untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran kosakata yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa.

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa, terutama pada tahap awal pendidikan formal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar, kosakata memegang peran sentral sebagai pintu masuk bagi siswa untuk memahami struktur kalimat, membaca teks sederhana, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan mengalami hambatan dalam memahami makna, merangkai kalimat, dan menggunakan bahasa secara komunikatif. Hal ini semakin penting ketika bahasa Arab

diposisikan bukan hanya sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa agama yang memiliki nilai spiritual dan kultural dalam kehidupan siswa Muslim.

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dasar bertujuan membangun dasar kemampuan berbahasa sejak dini. Pada jenjang ini, fokus pembelajaran umumnya diarahkan pada pengenalan kosakata dasar yang berkaitan dengan lingkungan terdekat siswa, seperti anggota tubuh, benda di kelas, angka, warna, serta aktivitas sehari-hari. Namun, proses pemerolehan kosakata bahasa Arab tidak selalu berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya pada Januari 2025, ditemukan bahwa sekitar 60% siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami arti kosakata bahasa Arab yang diajarkan, serta sekitar 40% siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan yang tepat. Data ini menunjukkan adanya persoalan nyata dalam proses pemerolehan kosakata yang memerlukan analisis mendalam.

Secara linguistik, bahasa Arab memiliki karakteristik fonologis, morfologis, dan grafemik yang berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mayoritas siswa. Perbedaan sistem bunyi, seperti adanya huruf-huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, menjadi tantangan tersendiri dalam aspek pelafalan. Kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti “ف” dan “ق”, serta membaca huruf bersambung juga dilaporkan sebagai kendala utama siswa. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada aspek fonetik, tetapi juga memengaruhi pemahaman makna dan daya ingat kosakata.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti learning disorder, slow learner, underachiever, hingga learning disabilities (Idris, 2009; Mahrus, 2013; Nisa & Suyadi, 2020; Fauzanni et al., 2025). Pada konteks pembelajaran kosakata bahasa Arab, kesulitan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk rendahnya retensi memori, kurangnya motivasi belajar, serta ketidakmampuan menghubungkan kosakata dengan konteks penggunaannya. Pemerolehan kosakata pada anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif, minat belajar, serta lingkungan bahasa yang mendukung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab di Indonesia masih sering didominasi oleh metode hafalan yang bersifat repetitif. Strategi ini banyak digunakan dalam praktik pembelajaran di madrasah maupun pesantren karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkaya perbendaharaan kata dasar bagi siswa (Yunita et al., 2023; Suteja et al., 2022). Namun, sejumlah kajian juga menyoroti bahwa penggunaan metode hafalan sering kali belum diimbangi dengan penguatan konteks makna dan penggunaan kosakata dalam situasi komunikasi yang nyata (Masitoh et al., 2023; Zulharby et al., 2019).

Penelitian tentang strategi pembelajaran bahasa juga menekankan pentingnya penggunaan media interaktif, permainan edukatif, serta pendekatan kontekstual untuk meningkatkan daya serap kosakata. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan metode berbasis permainan mampu meningkatkan motivasi dan retensi kosakata siswa (Arsyitina & Suryana, 2023; Nasra, 2023; Khoir & Aminatuzzuhriah, 2024; Yasminda & Komalasari, 2025). Namun, dalam praktik di lapangan, integrasi teknologi dan media interaktif masih belum optimal, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab secara komprehensif, tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga faktor pedagogis dan lingkungan. Sekolah Muhammadiyah Bandar Jaya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab membangun kompetensi bahasa Arab siswa sejak dini. Apabila kesulitan pemerolehan kosakata tidak diidentifikasi dan diatasi secara tepat, maka hal tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks keagamaan dan literatur Islam pada jenjang berikutnya.

Dari sisi kurikulum, bahasa Arab telah menjadi bagian integral dalam pendidikan dasar berbasis Islam. Namun, implementasi kurikulum tidak selalu berjalan selaras dengan karakteristik perkembangan siswa. Kepadatan materi, keterbatasan waktu, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran menjadi faktor yang memperumit proses pemerolehan kosakata. Guru sering kali menghadapi tekanan untuk menyelesaikan target kurikulum tanpa memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi metode inovatif.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga persoalan utama, yaitu jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang digunakan guru untuk mengatasinya. Dengan pendekatan analitis, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan dinamika kesulitan pemerolehan kosakata secara menyeluruh, termasuk interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan penelitian dapat memperkaya kajian tentang pemerolehan kosakata bahasa Arab pada anak usia sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kesulitan belajar secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung siswa dan guru dalam konteks pembelajaran yang alami. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis jenis-jenis kesulitan, faktor penyebab, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengatasinya.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bandar Jaya dengan subjek utama siswa kelas III dan guru mata pelajaran bahasa Arab. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta pemberian pertanyaan atau tes sederhana untuk melihat kemampuan penguasaan kosakata. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti silabus, RPP, daftar nilai, serta arsip pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran kosakata bahasa Arab, respons siswa, serta metode yang digunakan guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pengalaman belajar siswa, hambatan yang dirasakan, serta strategi pengajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang valid mengenai dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Kesulitan Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab

Hasil penelitian di kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya menunjukkan bahwa dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab muncul dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan antara aspek fonologis, grafemik, semantik, dan psikologis. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami hambatan pada tahap awal pengenalan dan penguatan kosakata, terutama dalam mengingat makna dan melafalkan kata secara tepat.

Kesulitan pertama yang paling dominan adalah rendahnya kemampuan memahami makna kosakata. Sekitar 60% siswa mengalami kesulitan dalam mengingat arti kata yang telah diajarkan sebelumnya. Ketika guru melakukan pengulangan materi pada pertemuan berikutnya, sebagian besar siswa hanya mampu mengingat bunyi kata tanpa dapat menjelaskan maknanya dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata cenderung bersifat mekanis dan belum mencapai tahap pemaknaan yang mendalam. Siswa menghafal bentuk bunyi, tetapi tidak membangun asosiasi makna yang kuat dalam struktur kognitif mereka.

Kesulitan kedua berkaitan dengan aspek fonologis, yaitu pengucapan huruf-huruf tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa ibu siswa. Sekitar 40% siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf secara tepat. Huruf-huruf seperti “ع”, “خ”, “ق”, dan “ح” sering diucapkan secara tidak akurat karena perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Beberapa siswa masih berada pada tahap pembelajaran Iqra' 3 ke bawah, sehingga kemampuan membaca huruf Arab secara mandiri belum sepenuhnya stabil. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan mereka membedakan bunyi yang mirip, serta kesulitan membaca tulisan Arab bersambung.

Kesulitan ketiga muncul pada aspek grafemik, khususnya dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Contohnya huruf “ف” dan “ق” sering tertukar, begitu pula antara “ت”, “ب”, dan “ث”. Kesalahan ini bukan hanya kesalahan visual, tetapi juga berdampak pada kesalahan makna karena perbedaan satu titik dapat mengubah arti kata secara signifikan. Ketika siswa tidak mampu membedakan bentuk huruf, maka proses pengenalan kosakata menjadi terhambat sejak tahap decoding.

Selain itu, ditemukan pula kesulitan dalam retensi memori jangka panjang. Siswa cenderung mampu mengingat kosakata hanya dalam waktu singkat setelah pembelajaran berlangsung. Ketika diuji kembali pada minggu berikutnya, sebagian besar kosakata tidak lagi diingat dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penguatan dan pengulangan belum berlangsung secara optimal. Pemerolehan kosakata memerlukan paparan berulang dalam berbagai konteks, namun dalam praktiknya, kosakata sering hanya muncul pada saat jam pelajaran berlangsung.

Dari sisi psikologis, terdapat indikasi rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang antusias ketika pembelajaran kosakata dilakukan dengan metode hafalan. Mereka terlihat pasif, mudah terdistraksi, dan kurang percaya diri ketika diminta menyebutkan arti kata di depan kelas. Karakteristik ini sejalan dengan kategori *slow learner* atau *underachiever* dalam kajian kesulitan belajar (Mahastuti, 2011). Meskipun potensi intelektual mereka tidak tergolong rendah, capaian akademik dalam mata pelajaran bahasa Arab belum sesuai harapan.

Kesulitan lain yang muncul adalah ketidakmampuan menggunakan kosakata dalam konteks kalimat sederhana. Siswa mampu menyebutkan kata secara terpisah, tetapi kesulitan ketika diminta menggabungkannya dalam struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata belum terintegrasi dengan kemampuan sintaktis. Kosakata masih dipahami sebagai unit lepas, bukan sebagai bagian dari sistem bahasa yang utuh.

Dinamika kesulitan ini memperlihatkan bahwa permasalahan pemerolehan kosakata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi melibatkan interaksi kompleks antara aspek fonetik, visual, kognitif, dan afektif. Hambatan fonologis memperlambat pengucapan, hambatan grafemik mengganggu pembacaan, hambatan semantik melemahkan pemahaman, dan hambatan motivasional memengaruhi partisipasi aktif siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan multisensorik. Anak usia 8–9 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif, sehingga mereka membutuhkan dukungan visual, gerakan, dan pengalaman langsung untuk membangun asosiasi makna yang kuat. Jika pembelajaran hanya bertumpu pada hafalan verbal, maka pemerolehan kosakata akan bersifat dangkal dan mudah hilang dari ingatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa bersifat dinamis dan tidak seragam. Beberapa siswa menunjukkan kemajuan signifikan setelah diberikan pengulangan intensif, sementara sebagian lainnya tetap mengalami hambatan meskipun telah mendapatkan penjelasan berulang. Variasi ini menandakan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa jenis-jenis kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab di kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya mencakup: (1) kesulitan memahami makna kata, (2) kesulitan pengucapan huruf dan bunyi, (3) kesulitan membedakan bentuk huruf, (4) rendahnya retensi memori, (5) rendahnya motivasi belajar, dan (6) kesulitan mengintegrasikan kosakata dalam konteks kalimat. Kompleksitas ini menjadi dasar penting untuk menganalisis faktor penyebab dan strategi penanganan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab

Dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa merupakan konsekuensi dari perbedaan latar belakang kemampuan awal, karakteristik bahasa Arab itu sendiri, strategi pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan belajar yang terbatas dalam memberikan paparan bahasa.

Faktor internal pertama yang berpengaruh adalah kemampuan dasar membaca huruf Arab. Sebagian siswa masih berada pada tahap pembelajaran Iqra' 3 ke bawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi Arab mereka belum stabil. Ketika siswa belum menguasai pengenalan huruf dan tanda baca dengan baik, maka proses pemerolehan kosakata menjadi terhambat sejak tahap awal. Mereka tidak hanya kesulitan mengingat arti kata, tetapi juga mengalami hambatan dalam membaca dan melafalkannya secara tepat. Kelemahan dalam kemampuan fonetik dan grafemik ini menciptakan beban kognitif tambahan saat pembelajaran berlangsung.

Faktor internal kedua berkaitan dengan daya ingat dan retensi memori. Anak usia sekolah dasar memiliki kapasitas memori yang masih berkembang, sehingga membutuhkan pengulangan dan penguatan berkala agar informasi tersimpan dalam memori jangka panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa kosakata yang diajarkan tanpa penguatan kontekstual cenderung cepat terlupakan. Hal ini menunjukkan bahwa metode hafalan semata tidak cukup untuk membangun asosiasi makna yang kuat dalam struktur kognitif siswa.

Motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang signifikan. Beberapa siswa menunjukkan minat rendah terhadap pelajaran bahasa Arab karena dianggap sulit dan berbeda dari bahasa sehari-hari. Kurangnya rasa percaya diri dalam mengucapkan kata-kata Arab menyebabkan sebagian siswa enggan berpartisipasi aktif di kelas. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, tetapi juga oleh aspek afektif seperti minat dan sikap terhadap mata pelajaran.

Selain faktor internal, faktor eksternal turut memainkan peran penting. Salah satu faktor utama adalah metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran kosakata sering dilakukan melalui penjelasan arti dan pengulangan bersama-sama tanpa variasi media yang memadai. Pendekatan ini kurang mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Anak yang memiliki kecenderungan belajar visual atau kinestetik membutuhkan media gambar, permainan, atau aktivitas fisik untuk memahami dan mengingat kosakata dengan lebih baik.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor yang memperkuat kesulitan. Minimnya alat bantu visual, kartu bergambar, atau teknologi interaktif menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan monoton. Dalam kondisi seperti ini, siswa mudah kehilangan fokus dan kurang terlibat secara emosional dalam proses belajar. Padahal, keterlibatan emosional berperan penting dalam memperkuat memori jangka panjang.

Lingkungan bahasa yang kurang mendukung turut memengaruhi dinamika pemerolehan kosakata (Atikah & Depalina, 2025). Bahasa Arab hanya digunakan pada jam pelajaran tertentu dan tidak dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Rendahnya frekuensi paparan bahasa menyebabkan kosakata yang telah dipelajari tidak memiliki ruang untuk digunakan secara aktif. Tanpa praktik berkelanjutan, kosakata cenderung mengendap sebagai pengetahuan pasif yang mudah terlupakan.

Faktor kurikulum juga menjadi pertimbangan penting. Kepadatan materi dan keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru harus mengejar target penyelesaian

materi. Situasi ini menyisakan sedikit waktu untuk eksplorasi metode inovatif atau penguatan individu bagi siswa yang tertinggal. Tekanan untuk memenuhi standar kurikulum terkadang mengurangi kesempatan untuk memberikan pengulangan yang memadai.

Aspek perbedaan individu antar siswa juga tidak dapat diabaikan. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan pemrosesan informasi yang berbeda. Ada siswa yang cepat memahami makna kosakata melalui asosiasi visual, sementara yang lain memerlukan penjelasan berulang dan latihan praktik. Tanpa pendekatan diferensiasi, sebagian siswa akan tertinggal dan semakin kehilangan motivasi.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal menciptakan dinamika yang kompleks. Misalnya, siswa dengan kemampuan dasar membaca yang lemah akan semakin kesulitan jika metode pembelajaran tidak memberikan dukungan visual atau praktik intensif. Sebaliknya, siswa dengan motivasi tinggi dapat mengatasi keterbatasan metode melalui usaha mandiri di rumah.

Dari hasil analisis dapat dipahami bahwa kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab bukan semata-mata persoalan kemampuan siswa, tetapi merupakan refleksi dari sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Kompleksitas faktor yang terlibat menuntut pendekatan komprehensif dalam perancangan strategi pembelajaran.

Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi dasar penting untuk merumuskan solusi yang tepat. Guru perlu mempertimbangkan kondisi awal siswa, variasi metode, penggunaan media interaktif, serta penciptaan lingkungan bahasa yang lebih hidup. Upaya tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikutnya mengenai strategi penanganan kesulitan pemerolehan kosakata.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab

Menghadapi dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya, guru tidak tinggal diam. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah strategi yang diterapkan untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam memahami, mengingat, dan melafalkan kosakata. Strategi tersebut berkembang secara adaptif berdasarkan pengalaman mengajar dan refleksi terhadap kondisi kelas.

Strategi pertama yang dilakukan guru adalah memberikan pengulangan intensif terhadap kosakata yang telah diajarkan. Pengulangan dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran melalui tanya jawab lisan. Guru menyebutkan kata dalam bahasa Arab, kemudian siswa diminta menyebutkan artinya, atau sebaliknya. Teknik ini bertujuan memperkuat daya ingat melalui repetisi berkala. Meskipun sederhana, pengulangan terbukti membantu sebagian siswa dalam mempertahankan kosakata lebih lama dibandingkan hanya satu kali penyampaian materi.

Selain pengulangan verbal, guru juga memberikan latihan menulis kosakata secara berulang. Siswa diminta menyalin kata beserta artinya di buku tulis. Latihan ini membantu memperkuat memori visual dan motorik. Proses menulis memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenali bentuk huruf Arab serta membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan grafemik. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf seperti "ف" dan "ق", latihan ini cukup efektif dalam meningkatkan ketelitian.

Strategi berikutnya adalah pemberian contoh penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana. Guru mencoba mengaitkan kata dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kosakata tentang anggota tubuh dikaitkan dengan aktivitas di kelas, atau kosakata tentang benda di sekitar sekolah digunakan dalam percakapan singkat. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa membangun asosiasi makna yang lebih kuat dibandingkan sekadar menghafal arti kata secara terpisah.

Guru juga berupaya memberikan motivasi secara verbal kepada siswa yang kurang percaya diri. Dorongan dan apresiasi diberikan ketika siswa berani mencoba melafalkan kosakata meskipun belum sempurna. Pendekatan ini penting untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi aktif. Lingkungan kelas yang suportif membantu siswa merasa aman dalam melakukan kesalahan dan belajar dari koreksi.

Dalam beberapa kesempatan, guru memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis bergambar dan contoh visual untuk memperjelas makna kata. Meskipun penggunaan media interaktif berbasis teknologi belum optimal, upaya visualisasi tetap dilakukan untuk mendukung pemahaman siswa. Gambar dan ilustrasi membantu siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual agar lebih mudah mengingat kosakata.

Guru juga menerapkan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan signifikan. Bimbingan khusus diberikan di luar jam pelajaran untuk mengulang kembali kosakata yang belum dikuasai. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap perbedaan kemampuan antar siswa. Dengan perhatian individual, siswa yang tergolong *slow learner* mendapatkan dukungan tambahan yang mereka butuhkan.

Strategi lain yang diterapkan adalah pengelompokan siswa dalam latihan lisan. Siswa diminta bekerja secara berpasangan untuk saling menguji kosakata. Metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mengurangi tekanan ketika harus menjawab di depan kelas. Interaksi antar teman sebaya membantu memperkuat pemahaman melalui proses saling menjelaskan.

Meskipun strategi-strategi tersebut menunjukkan hasil positif pada sebagian siswa, efektivitasnya masih terbatas oleh kurangnya variasi metode berbasis permainan atau teknologi. Guru menyadari bahwa pembelajaran kosakata akan lebih menarik jika dikombinasikan dengan permainan edukatif, kartu bergambar, atau aplikasi pembelajaran digital. Tantangan keterbatasan sarana menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi strategi.

Dari perspektif pedagogis, strategi yang diterapkan guru menunjukkan upaya transisi dari metode hafalan murni menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif (Syainur, 2019). Pengulangan, latihan menulis, penggunaan konteks, motivasi, serta bimbingan individual membentuk kombinasi strategi yang cukup responsif terhadap dinamika kesulitan siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan aktif siswa. Siswa yang mendapatkan penguatan rutin menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata dan keberanian berbicara. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan penguatan di rumah cenderung mengalami kemajuan yang lebih lambat.

Dinamika ini menunjukkan bahwa solusi terhadap kesulitan pemerolehan kosakata memerlukan pendekatan berlapis. Guru berperan sebagai fasilitator utama, tetapi

dukungan lingkungan belajar yang lebih luas juga diperlukan. Integrasi metode kreatif, penggunaan media interaktif, serta peningkatan frekuensi paparan bahasa dapat memperkuat efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Analisis hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa sekolah dasar bukanlah kondisi statis. Dengan strategi yang tepat, kesulitan dapat diminimalkan dan kemampuan siswa dapat berkembang secara bertahap. Upaya guru dalam menerapkan pengulangan, kontekstualisasi, motivasi, dan bimbingan individual menjadi langkah penting dalam membangun fondasi penguasaan kosakata yang lebih kuat pada tahap pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika kesulitan pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Bandar Jaya bersifat kompleks dan multidimensional. Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terbatas pada aspek menghafal arti kata, tetapi juga mencakup hambatan fonologis dalam pelafalan huruf, kesulitan grafemik dalam membedakan bentuk huruf yang mirip, rendahnya retensi memori jangka panjang, serta kurangnya kemampuan mengintegrasikan kosakata ke dalam kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar melibatkan interaksi antara kemampuan linguistik, perkembangan kognitif, dan faktor afektif siswa.

Faktor penyebab kesulitan terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan dasar membaca huruf Arab yang belum stabil, perbedaan daya ingat antar siswa, serta motivasi belajar yang bervariasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan hafalan, keterbatasan media pembelajaran interaktif, minimnya penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta kepadatan kurikulum yang membatasi eksplorasi metode inovatif.

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut meliputi pengulangan intensif, latihan menulis kosakata, pemberian contoh kontekstual, motivasi verbal, penggunaan media visual sederhana, serta bimbingan individual bagi siswa yang mengalami hambatan signifikan. Upaya ini menunjukkan adanya respons pedagogis yang adaptif terhadap kondisi kelas.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran kosakata yang lebih kontekstual, multisensorik, dan partisipatif agar pemerolehan bahasa Arab pada siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arsyitina, D., & Suryana, D. (2023). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234-1245.
- Atikah, Y., & Depalina, S. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap pengembangan bahasa pada anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 121-131.
- Fauzanni, S., Candra, Y., & Mulyani, R. R. (2025). Profil kesulitan belajar peserta didik kelas XI F SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 269-276.

- Halimatus Nisa, & Suyadi. (2020). Mengatasi kesulitan belajar matematika anak usia sekolah dasar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(1), 21–28.
- Idris, R. (2009). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 152–172.
- Khoir, A., & Aminatuzzuhriah. (2024). Pengaruh penggunaan media interaktif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 12002–12007.
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal lebih dekat anak lambat belajar. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1), 42–48.
- Mahrus, A. (2013). Mengatasi kesulitan belajar melalui klinik pembelajaran (Studi analisis pada mata pelajaran fisika). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 263–294.
- Masitoh, S., Degaf, A., & Huda, M. (2023). Language Engagement Program in the Indonesian Language for Foreign Speakers Course (Prinsip Keterlibatan Bahasa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.10152>
- Nasra. (2023). Pentingnya pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak sekolah dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 465–477.
- Suteja, S., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Mubarakah, L. A. (2022). The Implementation of Sorogan Methods for Santri Islamic Boarding School in Classical Islamic Book (Kitab Kuning). *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13784>
- Syainur, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 364–372.
- Yasminda, F. I. A., & Komalasari, M. D. (2025). Strategi penggunaan media interaktif untuk memaksimalkan proses belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 97–104.
- Yunita, Y., Baidi, Y., & Muhajir, M. (2023). The Memorisation Curricula in the Islamic Educational Institutions. *Kodifikasia*, 17(1), 95–114. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.6085>
- Zulharby, P., Rasyid, Y., & Nuruddin, N. (2019). The Characteristics of Teaching Material Arabic Speaking Skills in Higher Education. *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 194–213. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.5175>